



## **Penerimaan Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumatera Utara**

**Rut Malem Ginting<sup>1\*</sup>, Rafael Lisinus Ginting<sup>2</sup>**

<sup>1-2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### **Informasi Artikel**

Diterima 10-09-2025  
Direvisi 17-01-2026  
Disetujui 05-06-2026

### **Kata Kunci:**

Masyarakat  
Anak Berkebutuhan  
Khusus (ABK)  
Sekolah Luar Biasa  
Autis

DOI: <https://doi.org/10.24114/bky35573>

### **How to Cite:**

Penerimaan Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sumatera Utara. (n.d.). *Journal of Millennial Community*, 8(2), 174-185. <https://doi.org/10.24114/bky35573>

Copyright (c) 2026 Ruth Malem Ginting, Rafael Lisinus Ginting



### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menggali bentuk penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Autis Sumatera Utara, khususnya pada interaksi sosial antara anak dan masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap warga, orang tua, dan tenaga pendidik. Wawancara digunakan untuk memperoleh pengalaman dan pandangan informan, sedangkan observasi partisipatif mencatat interaksi anak dalam situasi sosial nyata. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola penerimaan sosial dan faktor yang memengaruhinya. Hasil menunjukkan penerimaan masyarakat bersifat beragam. Sebagian masyarakat menunjukkan sikap terbuka dan inklusif, berupa dukungan sosial, bantuan komunikasi, pengarahannya aktivitas, serta penciptaan lingkungan yang nyaman. Sebagian lain bersikap pasif atau menghindari interaksi karena kurangnya pemahaman karakteristik anak, menimbulkan kesalahpahaman dan diskriminasi, baik langsung maupun tidak langsung. Faktor lingkungan dan budaya turut memengaruhi interaksi; lingkungan inklusif memudahkan partisipasi anak, sementara lingkungan kurang mendukung berisiko menimbulkan isolasi.

### **Penulis Koresponden:**

Rut Malem Ginting  
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara  
Email: [rutmalem@gmail.com](mailto:rutmalem@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan lembaga pendidikan yang didirikan khusus untuk melayani peserta didik yang mengalami hambatan dalam proses belajar, baik karena gangguan fisik, emosional, mental, maupun sosial. Anak-anak yang bersekolah di SLB termasuk dalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), yaitu mereka yang memiliki penyimpangan dalam pertumbuhan atau perkembangan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hambatan ini bisa meliputi tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, autisme, ADHD, hingga anak berbakat.

Usia dini merupakan tahap awal yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, yang memberikan pengaruh sepanjang hidup mereka. Pendidikan anak usia dini dirancang untuk mengembangkan kepribadian anak, sekaligus menjadi jembatan antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan formal di sekolah. Tujuannya adalah meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak, sehingga mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Pendidikan sangat diperlukan sepanjang hayat, mengingat tuntutan dan persaingan hidup yang semakin tinggi. Tanpa pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat diakses secara optimal. Pendidikan anak usia dini adalah proses pembinaan menyeluruh bagi anak dari lahir hingga enam tahun, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, serta memberikan rangsangan untuk perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, kognitif, emosional, dan sosial, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Anifah et al., 2021).

Guru di SLB memiliki peran penting dalam mendidik ABK. Menurut Jannah et al., (2021), pada dasarnya guru dituntut untuk menggunakan seluruh potensi, kreativitas, dan kesabaran dalam proses pembelajaran. Peserta didik dengan kebutuhan khusus umumnya cenderung tertutup dan kurang responsif terhadap interaksi sosial. Tanpa pendekatan pembelajaran yang inovatif, guru akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya secara optimal. Pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan dalam pembelajaran karena pendidik mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan peserta didik. Dalam pembelajaran, pendidik harus mampu berperan ganda, di mana pendidik tidak hanya mengajar, melainkan juga menjadi programmer dalam pembelajaran, motivator belajar, fasilitator pembelajaran, organisator, aktor, serta peran-peran lain yang dibutuhkan oleh peserta didik (Natsir, 2024).

SLB sebagai lembaga pendidikan formal juga dituntut untuk memberikan layanan yang optimal kepada siswa, yang mana keberhasilan layanan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas guru, peserta didik, kurikulum, serta sarana prasarana pendidikan. Guru merupakan elemen paling menentukan dalam kualitas pendidikan bagi ABK (Nugroho & Mareza, 2016).

Secara sosiologis, pendidikan merupakan kegiatan yang disengaja dan terorganisir untuk membentuk dan mengarahkan manusia ke arah tujuan

masyarakat. Pendidikan menjadi media untuk mengembangkan aspek IQ, EQ, SQ, serta keterampilan dan potensi yang dimiliki individu (Omeri, 2015; Husna dkk., 2019). Dalam konteks ABK, pendidikan bukan hanya berperan sebagai media pengembangan diri, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan dan pengakuan terhadap hak-hak mereka.

Selama satu dekade terakhir, perhatian terhadap ABK semakin meningkat. Pemerintah Indonesia telah mengesahkan berbagai regulasi untuk memastikan hak-hak ABK terpenuhi, salah satunya melalui UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Pemerintah juga mulai menerapkan sistem pendidikan inklusif dan aksesibilitas yang ramah disabilitas pada fasilitas umum.

ABK memiliki karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya. Menurut Efendi dalam (Owa et al., 2023), kondisi ini bisa berupa kelebihan maupun kekurangan. Oleh karena itu, perlakuan pendidikan dan sosial terhadap ABK haruslah disesuaikan dengan karakteristik tersebut, termasuk pada anak dengan autisme yang memerlukan pendekatan khusus dalam pendidikan dan interaksi sosialnya.

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang paling kompleks. Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial serta memiliki pola perilaku yang terbatas dan berulang (Mayo, 2023). Artikel KU (2025) menunjukkan bahwa individu dengan autisme mengalami kecemasan, kesulitan menjalin hubungan sosial, dan keterbatasan dalam komunikasi verbal.

Penerimaan masyarakat terhadap anak dengan autisme sangat dipengaruhi oleh pemahaman, pengalaman, budaya, dan nilai lokal. Tingkat penerimaan juga sangat dipengaruhi oleh representasi sosial, baik melalui media maupun lingkungan sosial. Di Indonesia, meskipun kesadaran mulai meningkat, stigma terhadap ABK, termasuk anak autis, masih banyak ditemukan di berbagai lingkungan.

Persepsi sosial masyarakat memainkan peran sentral dalam menentukan tingkat penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus. Menurut Kulsum dan Jauhar (2014) serta Walgito (2015), persepsi sosial terbentuk dari proses pengamatan, penilaian, dan pemahaman terhadap karakteristik orang lain. Oleh karena itu, persepsi terhadap ABK sangat ditentukan oleh interaksi langsung, pemahaman, serta representasi yang diterima masyarakat.

Budaya, norma sosial, dan pengalaman individu juga berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap ABK. Kurangnya interaksi atau pengalaman negatif dapat menimbulkan penolakan atau ketidaknyamanan. Sebaliknya, pengalaman positif mampu membentuk sikap terbuka dan mendukung. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang inklusif dan empatik menjadi penting dalam mendukung tumbuh kembang ABK.

Berbagai kebijakan telah diimplementasikan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, salah satunya melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Peraturan ini mendorong keterlibatan masyarakat dalam mendukung pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, baik dalam bentuk penerimaan sosial maupun dukungan sarana dan prasarana.

UNICEF (2020) juga menekankan pentingnya representasi positif ABK di ruang publik dan media, yang dapat membantu mengurangi stigma dan mendorong empati. Partisipasi masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif menjadi bagian dari tanggung jawab moral dan hukum dalam pelaksanaan nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan memperhatikan berbagai aspek tersebut, penting untuk meneliti sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autis yang bersekolah di SLB Autis Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap anak autis di lingkungan SLB, sebagai dasar untuk merancang strategi peningkatan inklusi sosial dan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Lansia adalah secara umum masyarakat dewasa yang sudah berumur lebih dari 60 tahun yang mengalami proses penuaan secara terus menerus yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, yaitu semakin rentannya daya tahan fisik terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian. Pada kenyataannya, istilah yang digunakan tersebut memiliki cakupan dinamika kehidupan yang jauh lebih luas dari sekedar batasan umur karena kaum lansia memiliki berbagai permasalahan saling terkait seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Peraturan Presiden Nomor 88 Tahun 2021 tentang Strategi Nasional Kelanjutusiaan, yang dimaksud dengan Lanjut Usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Menurut WHO, lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. BPS (Badan Pusat Statistik) mengelompokkan lansia menjadi tiga kelompok umur yaitu lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun), lansia madya (kelompok umur 70-79 tahun), dan lansia tua (kelompok umur 80 tahun ke atas).

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interpretasi subjek penelitian dalam konteks alamiah tanpa adanya perlakuan eksperimental (Creswell & Creswell, 2018). Desain deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan komprehensif mengenai penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Khusus Autis Sumatera Utara.

Penelitian dilaksanakan selama periode September–November 2025 di SLB Khusus Autis Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang secara aktif melayani anak autis dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). Subjek penelitian terdiri atas lima orang anggota

masyarakat yang memiliki interaksi langsung maupun tidak langsung dengan anak autis di lingkungan sekolah. Kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) masyarakat yang tinggal di sekitar sekolah atau sering beraktivitas pada lingkungan yang sama dengan anak autis; (2) memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai anak berkebutuhan khusus; dan (3) memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan akses informasi yang beragam. Selain itu, seorang guru di SLB Khusus Autis Sumatera Utara dilibatkan sebagai informan kunci untuk memperoleh data pendukung dan memperkuat proses triangulasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap masyarakat serta guru yang terlibat dalam penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen yang relevan, seperti arsip sekolah, laporan kegiatan, dokumen kebijakan pendidikan inklusif, dan literatur yang berkaitan dengan penerimaan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus.

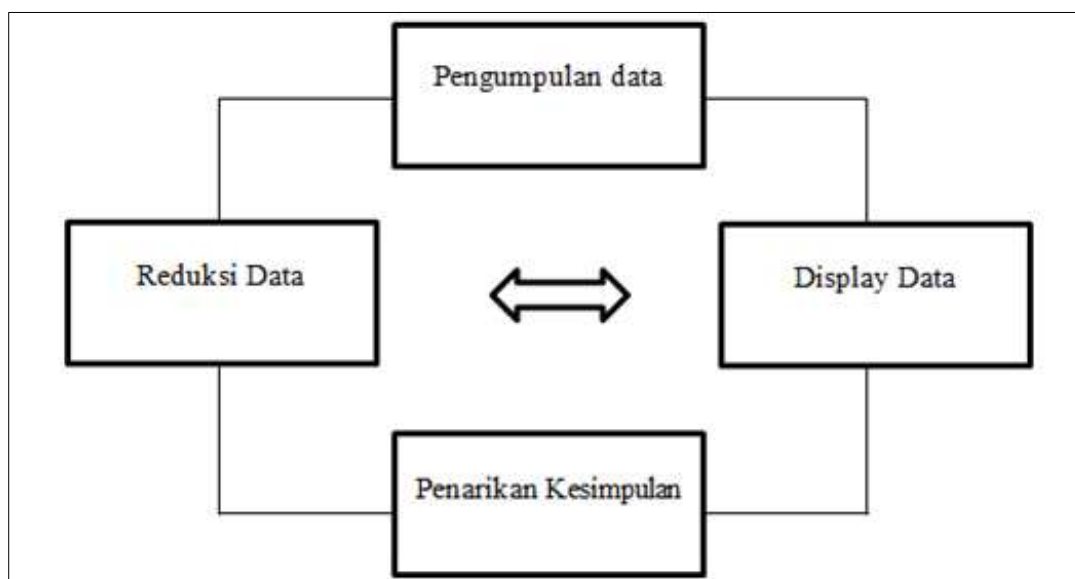
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, sikap, dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan anak autis di lingkungan mereka. Teknik ini memberikan keleluasaan bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih luas sekaligus memungkinkan peneliti melakukan pendalaman terhadap isu-isu yang muncul selama proses wawancara (Kvale & Brinkmann, 2015). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk interaksi sosial antara masyarakat dan anak autis serta situasi lingkungan yang berkaitan dengan penerimaan sosial. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan tahap familiarisasi data melalui pembacaan berulang terhadap hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen penelitian. Selanjutnya dilakukan proses pengkodean terhadap data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan bentuk penerimaan masyarakat terhadap anak autis. Tema yang telah terbentuk selanjutnya ditinjau kembali untuk memastikan konsistensi dan keterkaitannya dengan data empiris sebelum diberi nama dan diinterpretasikan secara mendalam. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun laporan penelitian secara sistematis berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan.

Untuk meningkatkan keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode (Lincoln & Guba, 1985). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, guru, dan dokumen pendukung, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan *member checking* kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh partisipan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, seluruh partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta diminta memberikan persetujuan secara sukarela (informed consent). Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau nama samaran, dan seluruh data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada konsep penerimaan sosial yang dikemukakan oleh Hayes (2003), Parker dan Asher dalam Rahmat (2014), Hurlock (1997), Karina dan Suryanto (2012), serta Fruzzetti dan Iverson (2004). Selain itu, penelitian juga mempertimbangkan regulasi terkait hak-hak anak berkebutuhan khusus sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 129 Ayat (3). Untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian, analisis juga dikaitkan dengan temuan empiris dari Alim (2019), Murwangsih (2021), dan Mufidah (2023), yang menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat, sikap positif terhadap keberagaman, dukungan keluarga, kebijakan inklusif, serta pengakuan terhadap potensi dan kemampuan anak autis.



Gambar 1. Teknik Pengumpulan Data

### 3. HASIL & PEMBAHASAN

#### Penerimaan Masyarakat terhadap Anak Autis: Antara Inklusi dan Stigma Sosial

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus autis di SLB Khusus Autis Sumatera Utara

mengalami perkembangan yang cukup positif, meskipun belum berlangsung secara merata. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap keberadaan anak autisme dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Perubahan ini terutama dipengaruhi oleh meningkatnya akses informasi mengenai autisme, kegiatan sosialisasi yang dilakukan sekolah, serta semakin seringnya interaksi antara masyarakat dan anak berkebutuhan khusus dalam berbagai kegiatan sosial.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa stigma sosial masih menjadi tantangan utama. Beberapa masyarakat masih memandang anak autisme sebagai individu yang sulit berinteraksi, memiliki keterbatasan yang dominan, atau tidak mampu berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menyebabkan munculnya perilaku penghindaran, pelabelan negatif, maupun bentuk diskriminasi terselubung. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa inklusi sosial tidak hanya berkaitan dengan kehadiran fisik individu dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga mencakup penerimaan psikologis, penghargaan terhadap keberagaman, dan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Ainscow, 2021; Hayes, 2003).

Dari perspektif teori penerimaan sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berada pada tahap transisi dari paradigma eksklusif menuju paradigma inklusif. Menurut Hurlock (1997), penerimaan sosial ditandai oleh adanya rasa dihargai, diterima, dan diakui sebagai bagian dari kelompok sosial. Oleh karena itu, meskipun telah terjadi peningkatan kesadaran masyarakat, proses internalisasi nilai-nilai inklusivitas masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan.

### **Peran Pengetahuan dan Interaksi Sosial dalam Membangun Penerimaan**

Analisis data menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai karakteristik anak autisme berpengaruh langsung terhadap kualitas penerimaan sosial yang diberikan. Informan yang memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan anak autisme cenderung menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan mereka yang hanya memperoleh informasi secara tidak langsung.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Contact Theory yang menjelaskan bahwa interaksi sosial yang positif dapat mengurangi stereotip dan prasangka terhadap kelompok tertentu. Masyarakat yang sering berinteraksi dengan anak autisme lebih mudah memahami karakteristik perilaku mereka, sehingga cenderung mengembangkan empati dan penerimaan yang lebih baik. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan sering kali memunculkan kesalahpahaman yang kemudian berkembang menjadi stigma sosial (Mufidah & Amini, 2023).

Dalam konteks pendidikan masyarakat, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi masyarakat mengenai autisme merupakan faktor strategis dalam membangun lingkungan sosial yang inklusif. Edukasi publik melalui seminar, kampanye sosial, penyuluhan masyarakat, maupun media digital dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman sekaligus mengurangi prasangka terhadap anak berkebutuhan khusus (Aura et al., 2025).

### **Kontribusi Lingkungan Sekolah terhadap Inklusi Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membangun penerimaan sosial masyarakat terhadap anak autis. SLB Khusus Autis Sumatera Utara tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan anak autis dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan kolaboratif.

Observasi menunjukkan bahwa fasilitas belajar yang ramah anak, area bermain yang aman, serta lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial mampu meningkatkan partisipasi anak dalam berbagai aktivitas. Kondisi tersebut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melihat kemampuan dan potensi anak secara lebih objektif.

Temuan ini selaras dengan pendekatan Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aksesibel dan inklusif bagi seluruh peserta didik (CAST, 2023; Sullivan et al., 2023). Lingkungan yang mendukung tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat persepsi positif masyarakat terhadap kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, keberadaan fasilitas yang inklusif tidak sekadar berfungsi sebagai sarana pembelajaran, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang membantu mengurangi stigma dan memperluas penerimaan masyarakat.

### **Dukungan Keluarga dan Guru sebagai Agen Inklusi**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keluarga dan guru merupakan dua aktor utama yang berperan dalam memperkuat penerimaan sosial anak autis. Anak yang memperoleh dukungan emosional, penghargaan, dan penguatan positif dari keluarga menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat (microsystem) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu (Nwosu et al., 2023). Dukungan keluarga membantu anak membangun identitas positif serta kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi sosial.

Selain keluarga, guru juga memainkan peran strategis sebagai fasilitator sosial. Guru tidak hanya bertugas mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu anak mengelola emosi, membangun hubungan interpersonal, dan meningkatkan keterampilan sosial. Penerapan strategi co-regulation dan pembelajaran kelompok kecil yang dilakukan guru terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi sosial anak.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arias-Pastor et al. (2023) dan Lindner et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kompetensi emosional guru berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan suportif.

## Faktor Pendukung dan Penghambat Penerimaan Sosial

Analisis tematik mengidentifikasi beberapa faktor pendukung utama penerimaan masyarakat terhadap anak autis, yaitu:

Tabel 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerimaan Sosial Anak Autis

| Faktor Pendukung                        | Faktor Penghambat                                        |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Sosialisasi dan edukasi tentang autisme | Kurangnya pengetahuan masyarakat                         |
| Dukungan keluarga                       | Stigma dan stereotip negatif                             |
| Lingkungan sekolah yang inklusif        | Minimnya interaksi langsung                              |
| Peran aktif guru dan sekolah            | Persepsi bahwa anak autis memiliki keterbatasan permanen |
| Kegiatan sosial bersama masyarakat      | Norma sosial yang masih eksklusif                        |
| Dukungan kebijakan pemerintah           | Keterbatasan fasilitas di beberapa lingkungan            |

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik anak, tetapi juga oleh faktor lingkungan, budaya, dan kebijakan. Oleh karena itu, penguatan inklusi sosial memerlukan pendekatan multidimensional yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah secara simultan.

## Model Penerimaan Sosial Anak Autis dalam Perspektif Pendidikan Masyarakat

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menghasilkan model konseptual penerimaan sosial anak autis yang terdiri atas empat komponen utama, yaitu: pengetahuan masyarakat, interaksi sosial positif, dukungan lingkungan pendidikan, dan dukungan keluarga. Keempat komponen tersebut saling berinteraksi dalam membentuk sikap penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoro faktor keluarga atau lingkungan sekolah secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan sosial merupakan hasil dari proses kolaboratif berbagai sistem sosial yang bekerja secara simultan. Dengan demikian, peningkatan penerimaan masyarakat terhadap anak autis memerlukan strategi pendidikan masyarakat yang berorientasi pada penguatan literasi inklusi, perluasan interaksi sosial positif, serta pembangunan budaya masyarakat yang menghargai keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap anak autis di SLB Khusus Autis Sumatera Utara berada pada kategori berkembang menuju inklusif. Meskipun stigma sosial masih ditemukan, peningkatan pemahaman masyarakat, dukungan keluarga, peran guru, dan

keterlibatan sekolah telah menjadi modal penting dalam membangun lingkungan sosial yang lebih ramah dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan masyarakat berbasis inklusi sosial dalam konteks pendidikan nonformal dan pendidikan khusus di Indonesia.

#### 4. KESIMPULAN

Penerimaan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus autisme di SLB Khusus Autism Sumatera Utara berada pada kondisi yang berkembang menuju inklusivitas, meskipun belum berlangsung secara merata. Sebagian masyarakat telah menunjukkan sikap penerimaan yang positif melalui dukungan emosional, keterlibatan dalam aktivitas sekolah, komunikasi yang terbuka, serta pemberian kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut mencerminkan munculnya kesadaran bahwa anak autisme memiliki hak yang sama untuk memperoleh pengakuan, penghargaan, dan kesempatan berinteraksi dalam lingkungan masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa stigma sosial, keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai autisme, serta minimnya pengalaman interaksi langsung masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan penerimaan sosial yang optimal. Persepsi negatif dan kesalahpahaman terhadap karakteristik anak autisme berpotensi menimbulkan praktik eksklusi sosial, baik dalam bentuk penghindaran interaksi maupun pembatasan partisipasi anak dalam berbagai aktivitas sosial.

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerimaan sosial terhadap anak autisme tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu anak, tetapi juga oleh faktor lingkungan yang meliputi dukungan keluarga, peran guru, iklim sekolah yang inklusif, partisipasi masyarakat, serta kebijakan pemerintah yang mendukung pendidikan inklusif. Dengan demikian, penerimaan sosial merupakan hasil dari proses kolaboratif berbagai sistem sosial yang saling berinteraksi.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa peningkatan penerimaan masyarakat terhadap anak autisme dapat dibangun melalui penguatan literasi masyarakat tentang autisme, perluasan interaksi sosial yang positif, serta pengembangan program pendidikan masyarakat berbasis inklusi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih ramah, setara, dan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2021). *Promoting inclusive education systems*. Routledge.
- Alim, R. A. S. R. (2019). Kepedulian masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB Negeri B Sumedang. *JASSI\_anakku*, 20(2). <https://doi.org/10.17509/jassi.v19i2.22719>.

- Anifah, A., Marpaung, P. O., & Amalia Zati, V. D. (2021). Strategi Pendidik Paud Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4 - 5 Tahun Di PAUD Pelita Hidup Medan Denai. *Journal of Millennial Community*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.24114/jmic.v3i1.26442>.
- Arias-Pastor, Á., Martínez-Ramón, J. P., & de la Fuente, J. (2023). Emotional intelligence and inclusive education: The role of teacher-student relationship. *International Journal of Inclusive Education*, 27(2), 174–191.
- Aura, S. D., Ardini, P., Chairani, N. A., Ashura, S. H., Sihaloho, S. S., Saragi, D. A., Depiska., Transliova, L., (2025). Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 9(1). 9088-9044. <https://jptam.org>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- CAST. (2023). Universal Design for Learning Guidelines version 3.0. CAST Inc.
- Fruzzetti, A. E., & Iverson, K. M. (2004). *Acceptance and commitment in therapeutic practices*. Guilford Press.
- Hayes, S. C. (2003). *Acceptance and change: Content and context in psychotherapy* (pp. 145–162). Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Husna, F., Yunus, N. R., & Gunawan, A. (2019). Hak mendapatkan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam dimensi politik hukum pendidikan. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*, 6(2), 207–228. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10454>.
- Jannah, I. R., Zuhdiyah., Utami, F. T., (2021). Kreativitas Mengajar Guru pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-B Negeri Pembina Palembang. *Jurnal Behavioral Studies*. 1(1). 61-77. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>.
- Karina, S. M., & Suryanto. (2012). Pengaruh keterbukaan diri terhadap penerimaan sosial. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 123–135. <https://www.researchgate.net>.
- KU. (2025). *Social difficulties in autism*. University of Kansas. <https://educationonline.ku.edu>. (diakses september 2025).
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar psikologi sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lindner, K. T., Schwab, S., & Hessels, M. G. P. (2023). Teacher self-efficacy and inclusive practices: A study across European contexts. *European Journal of Special Needs Education*, 38(1), 23–39.
- Mayo. (2023). *Autism spectrum disorder*. Mayo Foundation for Medical Education and Research (MFMER). <https://www.mayoclinic.org/diseases-conditions/autism-spectrum-disorder/symptoms-causes/syc-20352928>.
- Mufidah, H., & Amini, A. (2023). Keterlibatan peran orang tua, masyarakat, dan pemerintah terhadap penelantaran anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 153–166. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.821>.

- Murwaningsih, S., & Wedjajati, R. S. (2021). Penerimaan masyarakat kepada penyandang disabilitas. *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1). <https://doi.org/10.47431/sosioprogresif.viii.120>.
- Moleong, L., (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Natsir, N. (2024). Teacher Leadership in The Laboratory in Developing Students Discipline and Creative Character. *Journal of Millennial Community*, 6(2), 64–73. <https://doi.org/10.24114/jmic.v6i2.60526>.
- Nugroho, A., Mareza, L., (2016). Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*. 2(2). <https://media.neliti.com>.
- Nwosu, B. O., Adeyemo, A., & Salami, T. (2023). Community education for inclusive society. *International Journal of Educational Development*, 101(3).
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.33369/mapen.v9i3.1145>.
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.viii.2107>.
- Rachmanie, A. S. L., Swasti, I. K., (2022). Peran Kualitas Persahabatan terhadap Tingkat Stres dengan Mediator Kesepian. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. 8(1). 82-94. Doi: 10.22146/gamajop.69047 .
- Sullivan, A. L., Artiles, A. J., & Klingner, J. K. (2023). Rethinking inclusion: Universal Design for Learning in diverse classrooms. *Review of Research in Education*, 47(1), 39–67.
- Seligman, M., & Darling, R. B. (2017). *Ordinary families, special children: A systems approach to childhood disability (4th ed.)*. Guilford Press.
- UNICEF. (2020). *Inclusive education: A fundamental right for all children*.
- Walgito, B. (2010). *Psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.